

KETIMPANGAN PENDAPATAN DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS GAJI INFLUENCER Vs KARYAWAN PABRIK

Jingga Artina Resqian¹, Ridwan Irawansyah²

¹Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Administrasi Publik,
jinggaartina@gmail.com

²Universitas Djuanda, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Administrasi Publik
ridwanirawansyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ketimpangan pendapatan yang terjadi antara profesi influencer dan karyawan pabrik di era digital. Fenomena ini muncul akibat perbedaan akses terhadap teknologi, jaringan sosial, dan nilai jual individu yang berdampak pada pendapatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara kepada tiga narasumber dari dua profesi yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan ini memengaruhi persepsi generasi muda terhadap pemilihan karier dan berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial. Sebagai solusi, perlu dilakukan peningkatan literasi digital bagi pekerja formal, penerapan kebijakan pajak yang adil, serta edukasi keuangan untuk masyarakat dengan tujuan menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih inklusif.

Kata Kunci: ketimpangan pendapatan, influencer, karyawan pabrik era digital, ekonomi sosial.

PENDAHULUAN

Di era digital, perkembangan teknologi semakin pesat, teknologi ini telah membawa perubahan besar pada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk mengubah cara hidup dan bekerja. Sehingga melahirkan banyak profesi baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam struktur ekonomi tradisional. Influencer adalah salah satu profesi yang mengalami kenaikan popularitas dan pendapatan secara drastis dengan memanfaatkan platform digital seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube untuk membuat konten promosi produk atau gaya hidup. Dalam banyak kasus, pendapatan influencer dalam satu bulan bisa melampaui pendapatan tahunan pekerja sektor formal seperti karyawan pabrik. Dalam ilmu ekonomi, ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan pada teori distribusi pendapatan yang dikemukakan oleh Simon Kuznets, yang mengatakan bahwa pada awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi

pendapatannya akan membaik. Dalam konteks ekonomi digital, lonjakan ketimpangan ini disebabkan oleh akses yang tidak merata untuk teknologi digital sehingga banyak sebagian kecil masyarakat yang mengoptimalkan manfaatnya, sementara yang lain tertinggal. Penelitian ini ditulis untuk menganalisis penyebab dan dampak terjadinya ketimpangan pendapatan antara influencer dan karyawan pabrik dalam struktur ekonomi digital Indonesia. 1

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan dalam penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait fenomena ketimpangan pendapatan yang sedang diteliti dengan mewawancarai langsung influencer dan karyawan yang terkait, dan juga mengumpulkan data-data serta informasi yang di perlukan untuk menganalisis penyebab dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber dengan dua latar belakang yang berbeda, satu influencer dan dua karyawan pabrik, menandai adanya ketimpangan pendapatan yang disadari oleh ketiga narasumber. Ketiga narasumber sepakat mengenai ketimpangan pendapatan yang signifikan antara dua profesi tersebut, dan fenomena ini berdampak pada dinamika sosial ekonomi.

ANALISIS 1: Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Narasumber dari kalangan influencer yaitu Firmansyah dengan gaji >Rp.10.000.000 berpendapat bahwa ketimpangan ini terjadi karena pendapatan influencer bersifat tidak tetap dan bergantung pada pasar, sedangkan gaji karyawan bersifat tetap. Sementara itu, dua narasumber lainnya berasal dari kalangan karyawan pabrik, yaitu

Naila sebagai narasumber 2 dengan gaji Rp.4.000.000-Rp.10.000.000 dan Ilma sebagai narasumber 3 dengan gaji <Rp.4.000.000, berpendapat bahwa penyebab utama ketimpangan ini adalah perbedaan keterampilan, nilai jual individu, dan jenis pekerjaan (jasa dan produksi). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap penyebab ketimpangan ini berbeda, tergantung posisi setiap orang.

ANALISIS 2: Dampak Positif Bagi Perekonomian

Ketiga narasumber berpendapat terdapat dampak positif dari profesi influencer, karena dengan adanya influencer dapat memperluas ruang lingkup promosi produk, mempercepat penyebaran informasi dan mendorong perkembangan ekonomi melalui pemasaran teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi digital berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

ANALISIS 3: Dampak Negatif Ketimpangan

Selain mempunyai dampak positif, narasumber berpendapat bahwa ketimpangan ini juga memberi dampak negatif untuk masyarakat, seperti memicu adanya kecemburuan sosial, hedonisme, dan tidak meratanya akses ekonomi. Dikarenakan gaya hidup mewah yang dipromosikan influencer bisa menimbulkan standar sosial palsu yang sulit dilakukan oleh kalangan menengah ke bawah.

ANALISIS 4: Usulan Solusi

Narasumber satu selaku influencer memberi solusi untuk mengarahkan individu dengan mempromosikan produk yang terjangkau dan memberikan edukasi finansial pada masyarakat. Sedangkan narasumber dua dan narasumber tiga selaku karyawan, memberi solusi bersifat struktural seperti memberikan keringanan pajak, pemerataan pendidikan dan infrastruktur, serta memperluas lapangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa solusi yang diberikan narasumber tidak selaras dengan kebijakan pemerintah.

2. Pembahasan

A. Ketimpangan Pendapatan Di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan profesi baru seperti influencer, yang mampu menghasilkan pendapatan cukup atau bahkan sangat besar dalam jangka waktu singkat. Berbeda dengan karyawan pabrik yang mendapat gaji tetap dan berstandar UMR, sedangkan pendapatan influencer berpotensi tidak terbatas, tergantung pada kepopuleran, engagement dan kemampuan menjual suatu produk.

Dari hasil wawancara, influencer Firmansyah menyampaikan bahwa penghasilannya mencapai lebih dari Rp.10.000.000 per bulan, sedangkan Naila dan Ilma sebagai karyawan pabrik, mendapat gaji antara Rp.4.000.000 ke bawah hingga Rp.10.000.000 bahkan dengan jam kerja tetap dan beban fisik yang lebih berat. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi yang signifikan antara dua jenis pekerjaan di era yang sama.

B. Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Terdapat beberapa faktor ketimpangan yang dapat diidentifikasi, antaranya:

1. Perbedaan Jenis Pekerjaan

Perbedaan ini terlihat sangat jelas karena influencer bekerja di sektor jasa berbasis digital, sedangkan karyawan pabrik berkontribusi langsung pada proses manufaktur dan ekspor.

2. Nilai Jual Individu

Nilai jual disini berarti seberapa besar seseorang bisa menjual dirinya dalam bentuk keterampilan, pengaruh dan daya tarik yang bisa menghasilkan uang. Influencer dinilai dari popularitas dan branding diri, seperti mempunyai banyak pengikut, berpenampilan menarik, dan berpengaruh terhadap audiens, sehingga semakin tinggi nilai jualnya semakin banyak pula brand yang ingin bekerja sama dan pendapatan semakin banyak. Sedangkan karyawan pabrik, nilai jualnya tidak berdasarkan branding diri, namun dinilai berdasarkan jam kerja dan posisinya pada struktur

3. Akses Terhadap Teknologi dan Jaringan

Influencer sangat bergantung pada teknologi digital, perangkat yang mereka miliki merupakan alat digital canggih seperti smartphone, kamera, software editing dan didukung oleh berbagai platform seperti Instagram, Tiktok, Youtube, dan lain-lain. Sehingga mereka dapat memproduksi, menyebarkan, dan mendapatkan penghasilan dari konten secara luas dan cepat. Karena influencer berada dalam ekosistem digital sehingga terus terhubung dengan masyarakat global, berbanding terbalik dengan karyawan pabrik yang terbatas dalam penggunaan teknologi, tidak terhubung dengan jaringan ekonomi digital.

C. Dampak Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan ini menimbulkan berbagai konsekuensi baik positif maupun negatif, diantaranya:

1. Pergeseran minat kerja di kalangan generasi muda

Influencer dianggap sebagai profesi yang fleksibel dan gaji yang menjanjikan, hal ini di khawatirkan akan menurunkan minat generasi muda terhadap profesi formal seperti buruh pabrik, pegawai swasta, bahkan PNS. Sehingga bisa menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi, karena terdapat memilih-milih profesi pekerjaan.

2. Adanya Konsumerisme atau hedonisme dan standar sosial palsu

Mayoritas influencer mempromosikan gaya hidup mewah, sehingga bisa memicu hedonisme dan tekanan sosial di kalangan masyarakat menengah ke bawah.

3. Berpotensi adanya kecemburuan sosial dan ketidakpuasan ekonomi

Khawatir masyarakat yang melihat ketimpangan ini merasa tidak adil sehingga berpotensi menurunkan motivasi kerja dan memperbesar ketimpangan sosial.

D. Kontribusi Positif profesi Influencer

Meskipun profesi influencer memberikan dampak negatif terhadap sosial dan

ekonomi, profesi ini juga memberikan dampak positif, diantaranya:

1. Meningkatkan penjualan dan promosi produk UMKM

Banyak influencer mempromosikan berbagai produk lokal sehingga produk UMKM mendapat exposure dan kenaikan omzet.

2. Menciptakan lapangan pekerjaan baru

Sektor digital memberi peluang baru seperti manajemen konten, video grafi, digital marketing dan agensi.

3. Peningkatan Transformasi digital

Masyarakat semakin dekat dengan teknologi digital karena banyaknya konten edukatif dan promosi digital yang semakin meluas.

E. Solusi Untuk Mengurangi Ketimpangan

Para narasumber memberikan beragam solusi, diantara lain:

●Langkah personal influencer

Memanfaatkan platform digital dengan mempromosikan produk yang terjangkau untuk masyarakat dan membuat konten edukatif terutama tentang keuangan.

●Mengenai Kebijakan Pemerintah

Pemerintah perlu memberi keringanan pajak, lapangan pekerjaan yang diperbanyak, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan infrastruktur yang merata.

●Literasi Digital dan Finansial

Memberi pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam gaya hidup hedonisme akibat konten digital yang glamor.

F. Kaitannya dengan Teori Ekonomi

Ketimpangan ini dapat dianalisis melalui teori ketimpangan pendapatan (income inerquality) dan teori modal sosial, yang dimana influencer mempunyai modal sosial dan simbolik yang lebih tinggi yaitu popularitas dan jaringan sosial digital yang dapat

diubah menjadi keuntungan ekonomi. Sedangkan karyawan pabrik, meskipun bekerja keras secara fisik, mereka terbatas secara mobilitas ekonomi karena terikat dengan sistem industri yang kaku.

KESIMPULAN

Ketimpangan pendapatan antara influencer dan karyawan pabrik melahirkan profesi baru di era digital, yang dimana pekerjaan berbasis teknologi dan branding diri jauh lebih banyak menghasilkan uang daripada pekerjaan formal yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber menyadari adanya perbedaan yang cukup signifikan, baik penghasilan maupun akses untung mendapat peluang ekonomi.

Penyebab utama yang memengaruhi ketimpangan ini adalah berbagai macam nilai tawar individu, jangkauan teknologi, serta memperluas jaringan sosial dan bisnis. Dampaknya bukan hanya berpengaruh pada ekonomi tetapi juga sosial.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah konkret seperti meningkatkan pemahaman literasi digital di kalangan pekerja formal seperti karyawan pabrik, penerapan pajak progresif yang seimbang bagi profesi digital, serta pelatihan mengenai cara mengelola keuangan . Dengan upaya tersebut diharapkan ketimpangan pendapatan di era digital dapat di milimalisir.

REFERENSI

- Anonim. (n.d.). *Ketimpangan Pendapatan di Era Digital*. Cendekia Jaya.
<https://jurnal.publikasi-untagcirebon.ac.id/index.php/cendekia-jaya/article/download/33/28/>
- Syahputra, I., & Sari, M. (2024). *Transformasi Digital, Ketimpangan Pendapatan, dan Kriminalitas di Indonesia: Sebuah Kajian Empiris*. ResearchGate.
<https://www.researchgate.net/publication/392103893>
- Nuraini, R. (2022). *Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. URECOL. <https://share.google/qt7MlsrJr2Bqh043U>
- Pratama, A. (2021). *Teknologi Digital dan Ketimpangan Ekonomi di Indonesia*.
<https://share.google/ea9wAi4HAaLbAvu9W>
- Astuti, M. D. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan di Provinsi D.I. Yogyakarta (Periode 2005–2021)*. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 115–125.
<https://share.google/JbnBGk5V0fHvTpx92>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Upah dan Gaji Indonesia*.
<https://www.bps.go.id>
- We Are Social, & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Indonesia*.
<https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Prasetyo, W. A., & Santoso, H. B. (2021). Pengaruh influencer terhadap perilaku konsumtif generasi Z di media sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 75–84.
- Putri, R. A. (2022). Ketimpangan pendapatan dan pengaruhnya terhadap pilihan profesi di kalangan anak muda. *Jurnal Ekonomi Sosial Digital*, 4(1), 35–47.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *Usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.
- Kompas.com. (2023, Agustus 10). *Berapa gaji rata-rata influencer di Indonesia*
<https://money.kompas.com/read/2023/08/10/070000326/gaji-influencer-indonesia>
- Nugroho, Y. (2020). Media sosial dan transformasi profesi: Studi tentang profesi digital baru di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 24(1), 11–27.
- Wawancara Pribadi. (2025, Juni). Wawancara dengan Firmansyah Maulana (Influencer), Naila Cahya Putri (Karyawan), dan Ilma (Karyawan).